

PROFIL KELUARGA MIGRAN MISKIN

Yana Sundayani¹, Bambang Sugeng², Decky Irianti³, Aribowo⁴, Suradi⁵

Fungsional Dosen Sekolah Tinggi Kesejahteraan Sosial Bandung

Jl. Ir. H. Juanda 367 Bandung

¹yana_sundayani@yahoo.com, ²bbsg@yahoo.co.id, ³decky_stks@yahoo.co.id

⁴aribowo_stks@yahoo.co.id, ⁵suradistks@yahoo.co.id

Abstract

The aim of the research is to gain empirical descriptions, examine and analyse deeply about the profile of poor migrant families in Babakan Surabaya Village, Kiaracondong Sub-district. The approach used is qualitative approach with descriptive qualitative method. The data resource in this research are poor migrant families, local government, city government and documentary data. Data collection technique uses in-depth interview, participative observation, documentation study and data analysis technique used is qualitative data analysis technique. The result showed that: 1) the characteristic of poor migrant families in Babakan Surabaya Village came from several regions beyond Bandung City. The basic needs fulfilment can be met even if sober, divorced families and children and wives live in the village. Migrant workers have spirit and hopes to get a better life than their origin. 2). The livelihood of migrant workers generally in informal sector with income below the regional minimum wage. Assets in the form of house, and stalls, the educational background is elementary school. Division of labour system has been a regular and hereditary. 3). The Support network/system often shifts in accordance with the job requirements. Migrant workers always related to social system closest to jobs or social system derived from their origin and has close bond with social network. It is a system to strengthen their trading system and very useful in facing problems or needs fulfilment with their trade. The relation with nucleus family and community are mutual support and help each other. Social relationship with community in the village still stay in touch and the bond with families become a brace to back to hometown. 4). Social service accessibility and work mobility from poor migrant families not all of them can get the social service. The accessibility of formal resource system is very low. The formal system the most needed system is cooperation or credit agency. Informal system accessibility is very good and community resource can be reached and applied well. 5). Migrant workers mobility in doing activity performed in accordance with the requirements. Returning to hometown is still done by migrant workers as needed. It is indicated that migrant workers have a spirit to go to hometown because their families are waiting. According to the result in the field shows that the profile of poor migrant families in Babakan Surabaya Village, Kiaracondong Sub-district are the hard workers even though with the poor living condition and have no alternative self development. "Return to Religion" is a "coping mechanism". The work system is division of labour that is standardised work system but must obey the existing work system rules. Mastering production tools and working tools is low, migrant workers have a strong bond in regional social capital or occupation, and it is prolonged and durable network.

Keywords: migrant worker, poor families

Abstrak

Tujuan penelitian adalah untuk memperoleh gambaran secara empirik, mengkaji serta melakukan analisis yang mendalam tentang profil keluarga migran miskin di Kelurahan Babakan Surabaya Kecamatan Kiaracondong. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif kualitatif. Sumber data dalam penelitian adalah keluarga migran miskin, tokoh pemerintah lokal, pemerintah kota dan data dokumenter. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara mendalam, observasi partisipasi, dan studi dokumentasi serta teknik analisa data yang digunakan adalah teknik analisa data kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan: 1) Karakteristik keluarga migran miskin yang ada di Kelurahan Babakan Surabaya berasal dari berbagai daerah luar Kota Bandung. Pemenuhan kebutuhan pokok dapat terpenuhi walaupun seadanya, keluarga pernah bercerai dan anak beserta isteri bertempat tinggal di kampung. Para pekerja migran mempunyai semangat dan harapan untuk mendapat kehidupan yang lebih baik dari daerah asal. 2) Matapencarian para pekerja migran pada umumnya di sektor informal dengan penghasilan dibawah Upah Minimum Regional (UMR). Aset yang berupa rumah, warung dan lapak, latar pendidikan adalah SD. Sistem pembagian kerja telah teratur dan bersifat turun temurun sebagai warisan dari orangtua. 3) Jaringan/sistem pendukung pekerjaan terkadang berpindah-pindah tempat sesuai dengan kebutuhan pekerjaan. Para pekerja migran selalu terkait dengan sistem sosial yang terdekat dengan pekerjaannya atau sistem sosial yang berasal dari tempat asalnya dan mempunyai ikatan yang erat dengan jaringan sosial tersebut. Hal ini sebagai sistem untuk memperkuat sistem perdagangannya dan sangat berguna dalam menghadapi masalah maupun pemenuhan kebutuhan dengan usaha perdagangannya. Hubungan dengan keluarga inti dan masyarakat sekitar adalah saling mendukung, saling membantu. Hubungan sosial dengan masyarakat di kampung masih tetap terjalin dan ikatan dengan keluarga di kampung menjadi penguat untuk pulang kampung. 4) Aksesibilitas pelayanan sosial dan mobilitas kerja dari keluarga migran miskin tidak semua mendapatkan pelayanan sosial. Aksesibilitas sistem sumber formal sangat rendah. Sistem formal yang paling dibutuhkan adalah koperasi atau lembaga perkreditan. Aksesibilitas sistem informal sangat baik dan sistem sumber kemasyarakatan dapat dijangkau dan dimanfaatkan dengan baik. 5) Mobilitas kerja pekerja migran dalam melakukan aktivitas dilaksanakan sesuai dengan kebutuhan. Kepulangan ke kampung halaman masih dilakukan para pekerja migran sesuai dengan keperluan. Hal tersebut menunjukkan bahwa para pekerja migran mempunyai semangat untuk pulang kampung karena keluarganya menanti di kampung halamannya. Berdasarkan temuan hasil di lapangan menunjukkan bahwa profil keluarga migran miskin di Kelurahan Babakan Surabaya Kecamatan Kiaracondong adalah sebagai pekerja keras, meskipun dengan kondisi kehidupan yang buruk, dan tidak memiliki alternatif pengembangan diri. “Return to Religion” merupakan “coping mechanism”. Sistem kerjanya adalah *division of labour* yaitu sistem kerja secara baku, akan tetapi harus tunduk pada aturan sistem kerja yang ada. Penguasaan alat produksi dan alat kerja yang rendah, para pekerja migran mempunyai keterikatan secara kuat dalam modal sosial kedaerahan maupun pekerjaan, dan bersifat *prolonged and durable network*.

Kata kunci: pekerja migran, keluarga miskin

Pendahuluan

Kemiskinan merupakan salah satu permasalahan perkotaan yang terjadi akibat arus urbanisasi yang tinggi, sesungguhnya kemiskinan perkotaan terjadi sebagai akibat adanya ketidak seimbangan antara sumber yang dimiliki oleh kota dengan jumlah penduduk kota sebagai konsekuensi dari proses urbanisasi yang tinggi. Kemiskinan yang tinggi

serta keterbatasan sumber di tingkat pedesaan mendorong masyarakat desa melakukan migran ke kota. Hal ini terkait dengan munculnya kantong-kantong kemiskinan di perkotaan sebagai akibat bertambah maraknya keluarga migran miskin yang tinggi di perkotaan, karena kota merupakan sumber harapan bagi masyarakat pedesaan yang melakukan urbanisasi untuk mengadu nasib dan mendapat pekerjaan yang lebih baik. Oleh

karena itu penanggulangan kemiskinan diperkotaan tidak dapat ditunda lagi, dan harus menjadi prioritas dalam pelaksanaan pembangunan kesejahteraan sosial.

Piven dan Clowed (1993) dan Swansosn (2001) dalam Edi Suharto (2006) menunjukkan bahwa kemiskinan berhubungan dengan kekurangan materi, rendahnya penghasilan, dan adanya kebutuhan sosial. Britha Mikkelsen (2003, 198) mengatakan bahwa konsep kemiskinan dalam "agenda baru kemiskinan" telah diperluas melampaui pendapatan pribadi yang tidak cukup atau konsumsi, kearah perspektif kemiskinan yang lebih komprehensif, yakni; tidak adanya mata pencaharian yang pasti dan berkesinambungan.

Undang Undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2009 tentang Kesejahteraan Sosial, pada pasal 19 menyebutkan bahwa, "Penanggulangan Kemiskinan merupakan kebijakan program, dan kegiatan kegiatan yang dilakukan terhadap orang, keluarga, kelompok, dan atau masyarakat yang tidak mempunyai atau mempunyai sumber mata pencaharian dan tidak dapat memenuhi kebutuhan yang layak bagi kemanusiaan".

Konsep tersebut secara implisit menyiratkan bahwa, untuk mencapai tujuan nasional, seperti diamanatkan dalam Pembukaan UUD 1945 Tujuan nasional adalah untuk mencapai masyarakat adil dan makmur material dan spiritual. Pemerintah ditugaskan untuk menanggulangi kemiskinan bagi seluruh fakir miskin di Indonesia, melalui kebijakan sosial serta program-program sosial yang ditujukan kepada seluruh fakir miskin di Indonesia.

Hal ini sesuai dengan Undang-Undang RI Nomor 13 Tahun 2011 Pasal 20, yang menyatakan bahwa penanggulangan kemiskinan ditujukan untuk: 1) Meningkatkan kapasitas dan mengembangkan kemampuan dasar serta kemampuan berusaha masyarakat miskin, 2) Memperkuat peran masyarakat miskin dalam pengambilan keputusan kebijakan publik yang menjamin penghargaan, perlindungan, dan pemenuhan hak-hak dasar, 3) Mewujudkan kondisi dan lingkungan

ekonomi, politik dan sosial yang memungkinkan masyarakat miskin dapat memperoleh kesempatan seluas luasnya dalam pemenuhan hak-hak dasar, dan peningkatan taraf hidup secara berkelanjutan, 4) Memberikan rasa aman bagi masyarakat miskin dan rentan.

Dengan demikian sudah jelas terlihat bahwa penanggulangan kemiskinan ditujukan kepada seluruh bangsa Indonesia yang miskin, tanpa kecuali. Apakah itu kemiskinan di perkotaan, atau di pedesaan, dan kemiskinan di daerah pesisir, atau kemiskinan pada keluarga migran di perkotaan.

Migrasi sirkuler merupakan migrasi yang terjadi jika seseorang berpindah tempat tetapi tidak bermaksud menetap di tempat tujuan, hanya mendekati tempat pekerjaan yang melintas batas administrasi suatu daerah menuju ke daerah lain dalam jangka waktu kurang dari enam bulan (Munir, 1981). Mantra (2012) menjelaskan migrasi sirkuler adalah gerak penduduk yang melintas batas wilayah asal menuju ke wilayah lain dengan tidak ada niatan menetap di daerah tujuan walaupun tinggal dalam kurun waktu yang lama namun tidak bermaksud untuk menetap di daerah tujuan. Sehingga migran sirkuler merupakan orang yang melakukan gerak melampaui batas administrasi selama kurang dari enam bulan, tanpa ada niat untuk menetap di daerah tujuan. Migran selalu memanfaatkan segala peluang untuk mencari pekerjaan demi mendapatkan nafkah yang layak. Datang ke kota sendiri tanpa anak dan istri/ suami, atau bersama keluarga. Pekerja migran ini bekerja tanpa mengenal waktu demi peluang kerja yang dimaksimalkan.

Buruh, Pekerja, dan Karyawan pada dasarnya memiliki pengertian yang relatif sama, yaitu manusia yang menggunakan tenaga dan kemampuannya untuk mendapatkan imbalan berupa pendapatan baik berupa uang maupun bentuk lainnya dari Pemberi Kerja atau Pengusaha atau Majikan. Dalam budaya Indonesia, secara umum "buruh" berkonotasi sebagai pekerja rendahan, hina, kasar dan sebagainya. Pekerja, tenaga kerja dan

karyawan adalah sebutan untuk buruh yang lebih tinggi, dan diberikan cenderung kepada buruh yang tidak mengandalkan tenaga fisik, melainkan lebih pada kemampuan kerja yang didasarkan pada kemampuan yang diperoleh dari pendidikan tertentu dalam melakukan kerja.

Budaya di Indonesia, "Buruh" berkonotasi sebagai pekerja rendahan, hina, kasar dan sebagainya. Pekerja, Tenaga kerja dan Karyawan adalah sebutan untuk buruh yang lebih tinggi, dan diberikan cenderung kepada buruh yang tidak mengandalkan tenaga fisik, melainkan lebih pada kemampuan kerja yang didasarkan pada kemampuan yang diperoleh dari pendidikan tertentu dalam melakukan kerja. Konsep secara internasional sebenarnya yang lebih populer dan lebih umum digunakan dengan kata Buruh, bukan Pekerja/ Karyawan. *International Labour Organization* (ILO) menggunakan istilah *labour* yang berarti buruh, bukan *worker*, atau *employee*. Buruh dan pekerja memiliki persamaan arti. Undang-Undang Tenaga Kerja Nomor 13 Tahun 2003 pasal 1 ayat 3 disebutkan "Pekerja/Buruh adalah Setiap Orang yang bekerja dengan menerima upah atau imbalan dalam bentuk lain". Undang Undang Nomor 13 Tahun 2003 menetapkan bahwa penggunaan istilah pekerja selalu dibarengi dengan istilah buruh yang menandakan bahwa dalam UU ini dua istilah tersebut memiliki makna yang sama.

Pekerja Sosial sebagai profesi pertolongan yang memiliki fokus untuk meningkatkan hubungan sosial dan keberfungsian sosial untuk memelihara dan meningkatkan kesejahteraan sosial masyarakat, baik secara individu maupun kolektif, memiliki komitmen untuk membantu menghapuskan ketidakadilan pada perempuan dan mengatasi kemiskinan (Zastrow, 1982; Dubois dan Miley, 1992). Berdasarkan pendapat tersebut dapat dikatakan bahwa, pekerja sosial berupaya membantu keluarga miskin dan memberdayakan mereka, sehingga lebih berkemampuan mengatasi dan keluar dari masalah kemiskinan, tidak saja mengarah pada peningkatan penghasilan, tetapi juga kemampuan dalam mengatasi masalah psikososial yang menyertai. *Social work is "the*

professional activity of helping individuals, families, groups, or communities enhance or restore their capacity for social functioning or creating societal conditions favorable to their goals (NASW, 1973). Definisi tersebut menjelaskan bahwa pada dasarnya, pekerjaan sosial memiliki dua tujuan besar, yaitu mencapai, memperbaiki, serta mengembalikan keberfungsian sosial orang. Tujuan kedua adalah menciptakan kondisi kemasyarakatan tertentu yang menunjang pencapaian tujuan tersebut. Dengan demikian, maka perhatian terhadap pekerja migran miskin sirkuler ini bukan diarahkan untuk menguatkan keberfungsian sosial mereka, melainkan lebih terarah pada penciptaan kondisi kemasyarakatan tertentu yang memungkinkan pekerja migran miskin untuk melaksanakan kehidupannya secara baik.

Berdasarkan data resmi Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Jawa Barat 2013, jumlah penduduk miskin yaitu penduduk yang berada dibawah garis kemiskinan di Jawa Barat pada bulan Maret 2013 sebesar 4.297.038 orang (9,52%) dari keseluruhan penduduk Jawa Barat. Jumlah tersebut menunjukkan penduduk miskin yang tinggal dipertanian 2.501.000 orang, sedangkan di daerah pedesaan penduduk miskin 1.796.040 orang.

Kepadatan penduduk Kota Bandung pada hasil pendataan 2007 adalah berjumlah 2.340.624 jiwa, atau 140 jiwa/ha. Seluruh jumlah penduduk tersebar diseluruh kecamatan dan perkiraan jumlah penduduk Kota Bandung pada tahun 2013 jumlahnya meningkat menjadi 2,6 juta jiwa. Selanjutnya penduduk kota Bandung dapat dianalisis menurut struktur umurnya, hal ini sebagai informasi yang sangat penting karena berkaitan dengan prosentase kelompok sasaran pembangunan.

Besaran komposisi penduduk ini dapat menentukan kebutuhan layanan pada setiap kelompok sasaran. Dilihat dari struktur usia penduduk Kota Bandung, yang tergolong menonjol adalah masa awal usia kerja yaitu 25-34 tahun, dan pada usia pendidikan tinggi yaitu 20-24 tahun. Kedua kelompok ini terlihat pola lonjakan bila dibandingkan dengan usia dasar

menengah. Artinya secara normal sebenarnya strukturnya akan semakin menyempit mulai usia balita sampai dengan usia lanjut. Lonjakan pada usia tersebut, mengindikasikan bahwa di kota Bandung terjadi migrasi masuk yang sangat besar. Struktur seperti ini perlu mendapat perhatian, sebagai antisipasi dalam mengupayakan pembangunan dan pelayanan publik di Kota Bandung.

Kelurahan Babakan Surabaya merupakan tempat yang menjadi salah satu tujuan dari para pekerja migran yang ingin mendapatkan pekerjaan di Kota Bandung. Salah satu hal yang menjadi daya tarik para pekerja migran adalah lokasi Kelurahan Babakan Surabaya merupakan tempat yang strategis dengan jumlah penduduk yang banyak. Dilihat dari lokasinya Kelurahan Babakan Surabaya merupakan tempat yang mudah dijangkau dari berbagai daerah yang ada di Jawa Barat, selain itu di Kelurahan Babakan Surabaya dekat dengan lokasi Pasar Kiaracondong dan Stasiun Keretaapi Kiaracondong . Hal tersebut merupakan daya tarik tersendiri bagi para pekerja migran untuk mencari dan memperbaiki kehidupan bagi keluarga, sehingga banyak para pekerja dari daerah yang mencari peruntungan ke kota walaupun tanpa mempunyai keahlian.

Berdasarkan hal tersebut perlu mengadakan penelitian untuk mengetahui sejauhmana profil keluarga migran miskin di Kelurahan Babakan Surabaya Kecamatan Kiaracondong, dengan melihat: 1) Karakteristik keluarga migran miskin yang meliputi: a. Kondisi kehidupan (ekonomi, perumahan, dst), b. Pemenuhan kebutuhan fisik, c. Pemenuhan kebutuhan psikologis, 2) Mata pencaharian keluarga migran miskin yang meliputi: a. Jenis pekerjaan, b. Penghasilan, c. Aset yang dimiliki, d. Latar belakang pemilihan pekerjaan, 3) Jaringan/sistem pendukung pekerjaan keluarga migran miskin yang meliputi: a. Jejaring kerja, b. Hubungan sosial: keluarga inti, masyarakat sekitar (kampung asal dan masyarakat sekarang), 4) Aksesibilitas pelayanan sosial keluarga migran miskin yang meliputi: a. Pelayanan kesehatan, b. Pelayanan pendidikan, c. Pelayanan sosial: Raskin, PKH,

dan lain-lain, 5) Mobilitas kerja keluarga migran miskin yang meliputi: a. Aktivitas kerja setiap hari, b. Frekuensi kepulangan/ pulang kampung.

Tujuan penelitian secara umum adalah untuk memperoleh gambaran secara empirik, mengkaji serta melakukan analisis yang mendalam tentang profil keluarga migran miskin di Kelurahan Babakan Surabaya Kecamatan Kiaracondong. Tujuan penelitian secara khusus adalah untuk mengetahui: 1) Karakteristik keluarga migran miskin, 2) Mata pencaharian keluarga migran miskin, 3) Jaringan/ sistem pendukung pekerjaan keluarga migran miskin, 4) Aksesibilitas pelayanan sosial keluarga migran miskin, 5. Mobilitas kerja keluarga miskin migran.

Bertolak dari tujuan tersebut, manfaat dari penelitian ini diharapkan dapat: 1) Menambah pengetahuan yang dapat menggambarkan kompleksitas permasalahan dan kebutuhan keluarga migran miskin secara sistematis, mendalam, utuh dan menyeluruh, 2) Memberikan masukan kepada semua pihak yang berkepentingan dalam perlindungan keadilan bagi keluarga migran miskin yang termajinalkan, sehingga dapat lebih memahami kompleksitas masalah dan kebutuhan mereka, selanjutnya dapat mengarahkan pada pengembangan model pelayanan yang lebih tepat.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, agar peneliti dapat memahami alasan –alasan yang menyebabkan keluarga migran miskin di kota Bandung tidak memiliki kemampuan dalam mengakses pelayanan kesejahteraan sosial. Menurut Nasution (1996, 52), penelitian pendekatan kualitatif pada hakekatnya mengamati orang-orang dilingkungannya, berinteraksi dengan mereka, berusaha memahami dunia empiriknya, memahami bahasa dan menafsirkan dunia sekitarnya. Creswell (1994, 21) mengatakan *the researcher seeks to listen to informant and to build a pictured based on their ideas*. Dengan demikian secara umum penelitian

dengan pendekatan kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata, atau kesan dari pelaku yang diamati.

Sumber Data

Informan dapat diartikan sebagai orang yang memberikan informasi. Informasi dan data yang tepat hanya dapat diperoleh dengan memilih informan yang tepat dan berkompeten dengan informasi dan data yang dibutuhkan dalam penelitian.

Pengumpulan data difokuskan pada kepala keluarga migran miskin di kelurahan Babakan Surabaya. Adapun kriteria informan adalah keluarga migran miskin yang berdomisili di Kelurahan Babakan Surabaya Kecamatan Kiaracondong kota Bandung. Dalam hal ini informan kunci adalah salah seorang keluarga migran miskin yang berdomisili di kelurahan Babakan Surabaya. Informan untuk gambaran umum tersebut juga meliputi tokoh pemerintahan lokal dan pemerintahan kota. Berdasarkan informasi awal tersebut akan dipilih informan keluarga migran miskin yang cukup menggambarkan variasi karakteristik situasi keluarga migran miskin. Langkah selanjutnya peneliti memilih Informan-informan lain selain pemilik kasus (yaitu orang-orang yang sering terlibat dalam interaksi dengan keluarga migran miskin di kelurahan Babakan Surabaya), yang diperkirakan memahami karakter pribadi, latar belakang keluarga miskin dan aktivitas keluarga migran miskin yang dipilih sebagai kasus penelitian ini. Selain informan tersebut, peneliti juga menggunakan sumber data lain berupa dokumen-dokumen pada lembaga atau instansi yang memiliki kewenangan dan bertanggungjawab dalam pelayanan kesejahteraan sosial terhadap keluarga migran miskin, yang dapat menggambarkan masalah penelitian.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategi dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Dalam penelitian ini,

pengumpulan data dilakukan pada natural setting (kondisi yang alamiah), yaitu pengumpulan data dilakukan pada lokasi penelitian dimana keluarga migran miskin berdomisili, yaitu di Kelurahan Babakan Surabaya, dan teknik pengumpulan data lebih banyak pada observasi berperan serta (partisipan observasi), wawancara mendalam (*in depth interview*), dan dokumentasi melalui foto, gambar dan dokumen-dokumen yang ada kaitan erat dengan subyek penelitian. Agar wawancara dapat terekam dengan baik, dan peneliti memiliki bukti wawancara, maka sebagai alat wawancara, peneliti menggunakan alat-alat sebagai berikut: 1) Buku catatan, yang berfungsi untuk mencatat semua hasil percakapan dengan sumber data, 2) *Tape recorder*, berfungsi untuk merekam semua percakapan, 3) *Camera*, untuk memotret situasi wawancara dengan informan.

Secara teknis, pengumpulan data yang digunakan adalah sebagai berikut:

1. Observasi partisipan (*participant observation*)

Pengumpulan data dilapangan dilakukan dengan menggunakan teknik pengamatan, keikutsertaan terhadap segala aktivitas dari objek yang diteliti. Selama melakukan observasi, peneliti mencatat segala macam data dalam buku catatan lapangan secara sistematis. Hal-hal yang diobservasi antara lain kegiatan sosial dan kondisi fisik lingkungan, seperti keadaan tempat tinggal, lingkungan sosial, serta aktivitas sehari-hari keluarga migran miskin yang berada disekitar Kelurahan Babakan Surabaya.

Selama penelitian berlangsung, peneliti bergaul dengan keluarga migran miskin, serta warga setempat, hal ini dimaksudkan agar kedatangan peneliti tidak dicurigai sebagai orang asing, sehingga akan mempermudah untuk mendapat data yang sebenarnya. Di lokasi penelitian, peneliti mengadakan penyempurnaan catatan lapangan, melakukan klasifikasi data lapangan, menyusun transkripsi wawancara, melakukan observasi, dan wawancara mendalam yang berkaitan dengan data yang diperlukan.

2. Wawancara mendalam (*in-depth interview*)
Dalam penelitian ini, wawancara yang dilakukan dengan informan mencakup wawancara biasa dan mendalam. Selama wawancara, peneliti merekam serta mencatat berbagai informasi yang disampaikan oleh informan yang berguna untuk penelitian ini. Untuk kepentingan wawancara ini, atas dasar pengamatan selama beberapa waktu menetap dan bergaul dengan keluarga migran miskin di Kelurahan Babakan Surabaya, maka atas dasar itu peneliti menentukan warga masyarakat yang benar-benar cocok di jadikan informan. Wawancara dengan informan dilakukan dengan cara mendatangi rumah informan secara berulang kali dengan atau tanpa perjanjian terlebih dahulu. Hal ini dapat dilakukan karena peneliti sudah mengenal informan dengan baik dan sudah mengetahui mengenai pola kerja informan.

3. Studi Dokumentasi

Studi dokumentasi dilakukan untuk mendapatkan berbagai macam dokumen berupa buku-buku, laporan hasil penelitian, kartas kerja, majalah ilmiah, buletin, surat kabar, brosur-brosur yang berkaitan dengan tema penelitian.

Pengolahan dan Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis kualitatif. Analisis data kualitatif diartikan sebagai usaha analisis berdasarkan kata-kata yang disusun kedalam bentuk teks/ kalimat yang diperlukan. Pada dasarnya analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan setiap saat selama penelitian berlangsung.

Pemeriksaan Keabsahan Data

Untuk menjamin keabsahan data, peneliti merancang kegiatan yang dapat menjamin terpenuhinya kriteria keabsahan hasil penelitian, yaitu: netral, benar, konsisten, dan dapat diterapkan. Beberapa teknik yang digunakan dalam pemeriksaan data ini, terutama untuk data kualitatif, adalah sebagai berikut:

1. Uji kredibilitas

Untuk menjamin kredibilitas data dilakukan beberapa langkah sebagai berikut:

a. Perpanjangan pengamatan

Perpanjangan pengamatan dimaksudkan untuk mengecek kembali apakah data yang telah diperoleh dari informan/partisipan merupakan data yang sudah benar atau tidak. Bila ternyata ditemukan ketidakbenaran data yang telah diperoleh, peneliti melakukan pengamatan lagi secara mendalam sehingga diperoleh data yang pasti kebenarannya.

b. Peningkatan ketekunan dalam penelitian

Meningkatkan ketekunan berarti melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan. Dengan cara ini diharapkan data yang diperoleh dapat direkam secara pasti dan sistematis. Cara yang ditempuh adalah dengan membaca berbagai referensi yang relevan, sehingga peneliti memiliki wawasan yang luas berkaitan dengan fokus penelitian.

c. *Triangulasi*

Triangulasi diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu. Dalam penelitian ini akan dilakukan pengecekan data baik berdasarkan teknik pengumpulan data, waktu pengumpulan data, maupun sumber data.

d. *Member check*

Member check adalah proses pengecekan data yang diperoleh peneliti kepada sumber data. Tujuannya untuk mengetahui seberapa jauh data yang diperoleh sesuai dengan apa yang diberikan oleh pemberi data. Apabila data yang ditemukan disepakati oleh pemberi data, maka data tersebut dianggap valid.

2. Uji *transferability*

Uji *transferability* dimaksudkan untuk melihat derajat ketepatan data sehingga dapat diterapkan pada latar lain yang memiliki karakteristik yang relatif sama. Uji yang digunakan adalah “uraian rinci” Dengan membuat laporan selengkap mungkin, diharapkan dapat memberikan kejelasan gambaran latar yang sesungguhnya, sehingga

dapat dijadikan model untuk menggambarkan latar lain dengan karakteristik yang sama.

Pembahasan

Hasil penelitian profil keluarga migran miskin di Kelurahan Babakan Surabaya Kecamatan Kiaracondong dapat dilihat dari 1. Karakteristik keluarga migran miskin: 1) Kondisi kehidupan (ekonomi, perumahan, dan lain-lain), 2) Pemenuhan kebutuhan fisik, 3) Pemenuhan kebutuhan psikologis. 2. Bagaimana mata pencaharian keluarga migran miskin: 1). Jenis pekerjaan, 2) Penghasilan, 3) Aset yang dimiliki, 4) Latar belakang pemilihan pekerjaan. 3. Bagaimana jaringan/ sistem pendukung pekerjaan keluarga migran miskin: 1) Jejaring kerja, 2) Hubungan sosial (keluarga inti, masyarakat sekitar di masyarakat kampung asal dan masyarakat sekarang. 4. Bagaimana aksesibilitas pelayanan sosial keluarga migran miskin: 1) Pelayanan kesehatan, 2) Pelayanan pendidikan, 3) Pelayanan sosial (raskin, PKH dan lain-lain). 5. Bagaimana mobilitas kerja keluarga miskin migran: 1) Aktivitas kerja setiap hari, 2) Frekuensi kepulangan/ pulang kampung.

Karakteristik Lokasi Penelitian

Secara geografis Kelurahan Babakan Surabaya Kecamatan Kiaracondong memiliki bentuk wilayah yang datar/ berombak sebesar 50 persen dari total keseluruhan luas wilayah. Ditinjau dari sudut ketinggian tanah, Kelurahan Babakan Surabaya berada ditinggikan 500 meter di atas permukaan air laut. Suhu maksimum dan minimum di Kelurahan Babakan Surabaya berkisar 35 °C, sedangkan dilihat dari segi hujan berkisar 150-200 mm/th dan jumlah hari dengan curah hujan yang terbanyak sebesar 45 hari.

Kelurahan Babakan Surabaya Kecamatan Kiaracondong merupakan salah satu bagian wilayah Kota Bandung dengan memiliki luas lahan sebesar 71 Ha. Kondisi terakhir kelurahan Babakan Surabaya dibulan Mei sampai dengan Juni yakni suhu udaranya mencapai 37 °C dengan curah hujan yang 0,5%

dari 150-200 mm/th dan angin yang sangat panas disebabkan polusi udara yang semakin banyak menyebar di kelurahan ini.

Batas-batas wilayah Kelurahan Babakan Surabaya Kecamatan Kiaracondong : Bagian Selatan: Kelurahan Babakansari. Bagian Utara: Jalan Ahmad Yani/ Kecamatan Cibeunying Kidul. Bagian Timur: Kecamatan Antapani. Bagian Barat: Jalan Ibrahim Adjie/ Kecamatan Batununggal. Lahan yang ada di Kelurahan Babakan Surabaya Kecamatan Kiaracondong selain digunakan untuk pemukiman penduduk dan perumahan, juga digunakan sebagai lahan pertokoan, perkantoran baik pemerintah maupun swasta, dan juga digunakan untuk fasilitas umum.

Kondisi Demografi

Kelurahan Babakan Surabaya Kecamatan Kiaracondong terdiri dari 15 RW dan 101 RT yang memiliki jumlah penduduk 21.253 jiwa pada tahun 2013 terdiri dari 9.381 jiwa laki-laki dan 11.872 jiwa perempuan. Jumlah kepala keluarga di Kelurahan Babakan Surabaya saat ini mencapai sekitar 4.667 KK. Berdasarkan data kependudukan dari kelurahan Babakan Surabaya pada tahun 2013 yang dilihat dari segi kepadatan penduduk sebesar 44 jiwa per hektar dan dilihat dari pertumbuhan penduduk, intensitas populasinya akan terus bertambah dari waktu ke waktu.

Komposisi penduduk lebih banyak berjenis kelamin perempuan yaitu dengan jumlah 11.872 jiwa, dari pada laki-laki yang berjumlah 9.381 jiwa. Jika dilihat produktivitas di bidang ekonomi maka dapat di ketahui bahwa usia produktif yakni 15-64 tahun sangat banyak terdapat di Kelurahan Babakan Surabaya yaitu berjumlah 15.111 jiwa.

Hal ini merupakan potensi penduduk yang berada di Kelurahan Babakan Surabaya karena di tunjukkan dengan usia produktif yang sangat tinggi. Secara geografis Kelurahan Babakan Surabaya terbagi menjadi 2 bagian yang terpisahkan oleh Jalan Jakarta yakni dari RW 01, 02, 03, 04, 05, 06, 07, 08, 09, dan 010 adalah merupakan kawasan yang padat penduduk dan kebanyakan warganya bekerja

sebagai buruh di perusahaan yang dekat dengan kelurahan Babakan Surabaya. Sedangkan bagian Barat terdiri dari RW 011, 012, 013, 014, dan 015 adalah merupakan daerah pembangunan dan kebanyakan penduduknya bekerja di perkantoran dan lembaga lainnya.

Kondisi tingkat pendapatan penduduk Kelurahan Babakan Surabaya yaitu penduduk bermata pencarian terbanyak adalah pegawai swasta, pelajar/mahasiswa, dan dagang. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya toko-toko dan sekolah yang berada di sepanjang Jalan Jakarta, hal ini pula dianggap sebagai keuntungan bagi warga kelurahan Babakan Surabaya sebab memberikan banyak lahan untuk membuka dunia usaha dan pendidikan.

Mayoritas penduduk Kelurahan Babakan Surabaya adalah pribumi yaitu Suku Sunda walaupun ada juga yang berasal dari luar Jawa Barat. Mayoritas penduduk Kelurahan Babakan Surabaya adalah pemeluk agama Islam selebihnya adalah penduduk pemeluk agama Kristen, Katholik, dan Budha. Namun keragaman agama yang ada di Kelurahan Babakan Surabaya juga adanya agama mayoritas dan minoritas tidak membuat masyarakat saling bermusuhan atau memunculkan konflik antara pemeluk agama satu dengan yang lainnya.

Mengenai sistem pengelompokan masyarakat berdasarkan hasil pendataan juga observasi yang dilakukan, bahwa tidak ditemukan sistem pengelompokan masyarakat yang terlalu mencolok diantara masyarakat kelurahan Babakan Surabaya. Beberapa kelompok masyarakat hanya berdasarkan mata pencaharian, misalnya Kelompok Tukang Ojek dan Kelompok Pedagang Kaki Lima di pelantaran Pasar Cicadas Jalan Ahmad Yani dan Jalan Babakan Surabaya yang berada tepat di samping Bandung *Trade Mall* dan *Lucky Square Mall*. Sarana dan Prasarana umum yang terdapat di Kelurahan Babakan Surabaya diantaranya ada: Sarana Pendidikan, Kesehatan, Ibadah, dan Hiburan atau Rekreasi.

Program-program pembangunan dan pelayanan Kesejahteraan Sosial seperti BLT (Bantuan Langsung Tunai), dan pembenahan Rumah Tidak Layak Huni. dan yang sedang berlangsung adalah RASKIN (Beras Warga Miskin) dan BLSM (Bantuan Langsung Sementara Masyarakat) juga yang sedang dicanangkan Pemerintah yaitu BPJS (Badan Penyelenggara Jaminan Sosial), telah berjalan di Kelurahan Babakan Surabaya.

1. Karakteristik Keluarga Migran Miskin

Keluarga migran miskin yang berada di kelurahan Babakan Surabaya berasal dari beberapa daerah diluar kota Bandung bahkan dari luar Jawa Barat, dan luar Jawa. Keluarga migran miskin di kelurahan Babakan Surabaya, berasal dari berbagai tempat yang berbeda dan bermigrasi ke kota Bandung. Hal ini disebabkan selain meningkatnya kemiskinan di pedesaan yang mendorong peningkatan urbanisasi ke kota Bandung, juga dikarenakan perkotaan dianggap lebih menjanjikan kesempatan bagi individu dan keluarga untuk meningkatkan kesejahteraan, meskipun para pekerja migran tidak memiliki keahlian dan kemampuan yang memadai yang cukup untuk bersaing dalam kehidupan kota. Kebanyakan dari para pekerja migran, berbekal semangat dan harapan untuk mendapat kehidupan yang lebih baik dari daerah asal, Pekerja migran pada umumnya bekerja disektor informal sebagai buruh, pedagang asongan, dan berbagai pekerjaan sektor informal lainnya.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan karakteristik keluarga migran miskin di Kelurahan Babakan adalah sebagai berikut:

Penghasilan tidak tetap

Karakteristik keluarga migran miskin di Kelurahan Babakan Surabaya, kebanyakan tidak mempunyai penghasilan yang tidak tetap dalam setiap bulannya, hal ini seperti yang diungkapkan oleh “Ma”: “Saya itu bu, mendapatkan uang kalau ada yang menyuruh kerja”. “Ma” selain bekerja sebagai kuli bangunan juga kadang-kadang bekerja di pasar

sebagai kuli. Nang juga menjelaskan “saya hanya memiliki penghasilan jika saya bekerja berjualan es keliling, padahal saya juga manusia biasa, yang tidak selaluy sehat. Kalau pas sehat saya bida berjualan, tapi kalo sedang tidak enak badan saya tidak berjualan....Padahal jika berjualan, saya paling banter dapat Rp 25.000,- samapai Rp 40.000,- perhari, yang selalu habis untuk keperluan sehari. Jadi kalo gak jualan, ya nggak punya uang..., maka hutang juga menumpuk”.

Rumah mengontrak

Status kepemilikan rumah sangat bervariasi, mulai dari mengontrak sepetak kamar yang ditempati bersama keluarga sendiri, tinggal bersama keluarga, tetapi ada yang memiliki rumah sendiri. Hal ini diungkapkan oleh “Mu”: “Saya disini tinggal di rumah kakak, tapi setiap bulannya mengasih uang ke kakak untuk pemakaian air, listrik dan makan”. Hal tersebut menggambarkan bahwa walaupun tinggal di rumah saudara kandung, “Mu” tetap berkewajiban untuk membayar seperti mengontrak. Keuntungannya adalah dapat membayar dengan cara mencicil, disamping itu keluarganya dapat berkumpul secara akrab.

Rumah sendiri

Informan “Ma” memiliki rumah sendiri, dengan ukuran 1,5 tumbak (10,5 m²). Rumah “Ma” didapat dari hasil menabung dengan cara menyimpan uang sedikit demi sedikit. Rumah “Ma” berfungsi juga untuk warung, karena isteri “Ma” di rumahnya berjualan berbagai keperluan sehari-hari, seperti mie, shampo, odol, sabun mandi, kue-kue dll. Melihat hal tersebut penghasilan “Ma” sebenarnya mendapatkan tambahan dari penghasilan isterinya yang berjualan di rumah, kekuatan ekonomi keluarga “Ma” ditunjang oleh 2 sumber penghasilan. Kekuatan ekonomi seperti yang dimiliki oleh “Ma” tidak dimiliki oleh keluarga migran miskin lainnya, seperti “Ut” dan “Nang” misalnya. “Nang” hanya tinggal dalam rumah kontrakan yang berukuran 3 X 3 m². “Nang” menjelaskan bahwa kebutuhan pokok yang sangat penting tetapi belum dapat dipenuhi adalah rumah milik sendiri. Saya

sudah bekerja menjadi penjual es sejak berumur 15 tahun, tapi sampai sekarang belum mampu memiliki rumah, walaupun rumah sangat sederhana sekalipun. Saya masih mengontrak kamar kecil dengan kondisi yang sangat buruk”. Nang tinggal bersama istri dan seorang anaknya, sedangkan anak lainnya tinggal di Garut bersama neneknya. “Karena kondisi rumah kontrakan yang tidak memadai, “Nang” bersama istrinya sudah merencanakan untuk memindahkan istri dan anaknya ke Garut, sehingga mereka memiliki kehidupan yang lebih baik bersama ibunya. Rencana ini merupakan strategi terakhir untuk menghadapi kekurangan yang dialami.

“Ut” juga memiliki situasi yang sama. Dia tinggal dalam kamar kontrakan yang berukuran sangat kecil, yaitu 3 x 3 m² yang ditempati bersama istrinya yang tidak bekerja, sehingga tidak memiliki penghasilan tambahan. Mereka tinggal dalam rumah ini sudah mencapai 5 tahun. Satu hal yang sangat menonjol dalam sikap “Ut” adalah sikap “*nrimo*” yang begitu kuat. Sikap “*nrimo*” dapat digambarkan sebagai sikap pasrah terhadap nasibnya, tidak mampu meningkatkan diri dengan kemampuannya sendiri, dan mengembalikan semua situasi dan nasib kepada keadaan.

Pakaian dan makan seadanya

Pemenuhan secara fisik, dilihat dari pemenuhan makan sehari-hari seperti pada umumnya semua orang. “Ma” maupun “Mu” makan sehari tiga kali, walaupun dengan teman nasi yang seadanya misalnya dengan tahu, tempe, kerupuk, ikan asin, dan kadang-kadang dengan daging. “Nang” mengatakan bahwa makanan merupakan pengeluaran yang terpaksa dihemat. “Ya makan harus dihemat, kan makan bisa dikurangi, pakaian juga bisa dikurangi, tapi kalo pengeluaran buat sekolah dan sewa rumah gak mungkin dikurangi”. Keluarga ini hanya membelanjakan uang untuk membeli makanan ala kadarnya, “yang penting kenyang, soal gizi belakangan aja....” kata “Nang”. Keluarganya hanya makan 2 kali sehari, kecuali anaknya. Pengeluaran yang tidak dapat dikurangi adalah kebutuhan untuk sewa rumah. Sedangkan pengeluaran pakaian

dan makan dapat dikurangi, sehingga penghasilan yang diterima setiap hari dapat mencukupi. Sementara itu dilihat dari pemenuhan pakaian keseharian “Ma” berpenampilan sederhana, sedangkan “Mu” rapih, lengkap dengan jam tangan dan handphone, walaupun demikian “Mu” dalam berpakaian penampilannya sederhana tetapi rapih.

Keluarga pernah bercerai

“Ma” sekarang tinggal di Bandung bersama isterinya yang kedua, karena dengan isterinya yang pertama sudah bercerai dan mempunyai anak satu tinggal di Tasikmalaya. Hal tersebut seperti yang diungkapkan oleh “Ma”: *“Ayeuna bapak mah sareng isteri nu kadua bae di Bandung teh, da sareng isteri nu kahiji mah tos cerai. Isteri bapak nu ayeuna teh ngengingkeun urang Indramayu.”* Sekarang bapak tinggal di Bandung bersama isteri yang kedua, karena isteri yang pertama sudah bercerai. Isteri bapak yang sekarang berasal dari Indramayu.”

Ungkapan tersebut didukung oleh isteri “Ma” sebagai berikut: *“Ibu mah ayeuna di Bandung jeung si bapak bae duaan. Ibu teh isterina nu kadua da bapak mah kapungkur cerai.”* “Ibu sekarang tinggal di Bandung bersama bapak berdua. Ibu merupakan isteri bapak yang kedua, bapak dulunya bercerai.”

Anak dan isteri bertempat tinggal di kampung

“Mu” tinggal dirumah kakaknya, sementara isteri dan anaknya tinggal di kampung yaitu di Desa Mandalasari Kecamatan Puspahiang Kabupaten Tasikmalaya. Anak dari “Mu” sudah menikah sehingga sudah tidak menjadi tanggungan “Mu”. Lain halnya dengan anak “Ma”, yang masih bersekolah di Sekolah Menengah Pertama (SMP) di Tasikmalaya dan biaya sekolah masih menjadi tanggungan dari “Ma”.

2. Mata Pencaharian Keluarga Migran Miskin

Mata pencaharian keluarga migran miskin di Babakan Surabaya dapat dilihat dari jenis

pekerjaan, penghasilan, aset yang dimiliki dan latar belakang pemilihan pekerjaan. Berdasarkan wawancara dan observasi, mata pencaharian keluarga migran miskin di Kelurahan Babakan Surabaya adalah sebagai berikut:

Kuli Bangunan dan Kuli di Pasar

Informan “Ma” bekerja sebagai kuli bangunan dan kuli di Pasar Cikutra. Pekerjaan sebagai kuli bangunan, waktunya tidak menentu karena tidak selamanya pekerjaan tersebut ada dan kadang-kadang berpindah-pindah tempat. Hal tersebut menyebabkan “Ma” sering meninggalkan keluarga yaitu isteri dan anak yang berada di kampung. Pekerjaan sebagai kuli bangunan tidak menentu dilihat dari segi waktu dan tempat, Kondisi pekerjaan seperti ini terjadi pada waktu dulu dimana “Ma” masih muda, tetapi pada saat ini “Ma” hanya bekerja sebagai kuli bangunan di Bandung terutama di sekitar tempat dimana “Ma” tinggal sekarang, dan hal ini juga kalau “Ma” ada yang menyuruh untuk bekerja. Berikut seperti yang diungkapkan oleh “Ma”: *“Ayeuna na mah bapak teh damel kana kuli bangunan pami aya nu miwarang bae sekitar didieu.”* “Sekarang bapak bekerja sebagai kuli bangunan disekitar daerah sini saja.”

Pekerjaan sebagai kuli bangunan tidak dapat mencukupi dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari untuk keluarga, karena itu “Ma” bekerja di pasar sebagai kuli. Seperti yang dikemukakan “Ma” berikut: *“Pami teu aya damel nya bapak kadang-kadang ka pasar, kuli.”* “Kalau tidak ada pekerjaan, kadang-kadang bapak ke pasar bekerja sebagai kuli.”

Penjualan Barang Kelontong

“Mu” bekerja sebagai pedagang kelontongan berlokasi di Bandung Trade Mark (BTM) Pasar Cicadas. “Mu” telah mempunyai lapak sendiri di kaki lima semenjak tahun 2013, seperti yang diungkapkan “Mu”: *“Bapak teh icalan di lapak kaki lima Pasar Cicadas. Waktos eta teh dipeserna lima ratus ribu di taun 2013.”* “Bapak jualan di Pasar Cicadas.

Waktu itu belinya lima ratus ribu rupiah pada tahun 2013.”

Penjual Es Puter.

“Nang” bekerja sebagai penjual es puter yang menjajakannya dengan berjalan kaki yang mencapai 20 - 25 km setiap hari. Dia mulai bekerja pukul 2 dini hari membuat es dan baru selesai pukul 6 pagi. Istirahat sampai pukul 8 pagi, dan mulai menjajakan esnya mulai pukul 8 pagi sampai pukul 17.00. Pekerjaan yang begitu berat, mengolah es yang memerlukan tenaga fisik cukup besar dan dilakukan sejak pukul 02.00 dimana orang lain masih nyenyak tidur, dia harus bekerja. Setelah itu melanjutkannya dengan berjalan kaki berkeliling kampung sampai pukul 17.00. Pekerjaan berat yang dilakukan itu hanya memberinya penghasilan bersih sejumlah Rp. 25.000,- – Rp 40.000,-. Pekerjaan ini sudah dilakukan selama 17 tahun tanpa perubahan yang berarti.

Berbeda dengan “Ut” yang bekerja sebagai pedagang keliling. Dia memasak bubur juga sejak pukul 02.00, dan baru selesai pada pukul 06.00. Sejak pukul 06.00 dia mulai menjajakan bubur dagangannya hingga pukul 17.00. Dia selalu menjajakannya sambil berjalan kaki, tidak memiliki tempat berdagang yang tetap. Penghasilan bersih per hari mencapai Rp. 40.000 – Rp. 50.000,- Berbeda dengan “Nang” yang memiliki 2 orang anak yang masih sekolah, “Ut” memiliki 2 orang anak yang sudah besar. Dia tidak mengalami kekurangan dalam kehidupannya, karena penghasilannya hanya digunakan untuk memenuhi kebutuhannya sendiri bersama istrinya. “Ut” juga merupakan salah satu tokoh agama yang sering diundang untuk memberikan ceramah agama oleh masyarakat. Penghasilan ini merupakan penghasilan tambahan bagi “Ut”.

Penghasilan dibawah Upah Minimum Regional (UMR)

Penghasilan “Ma dan “Mu” dalam setiap bulan berbeda, penghasilan “Ma” adalah lima puluh ribu rupiah per hari. Penghasilan “Ma” dalam

setiap bulan sebesar Rp. 600.000,-. Berikut ini pengungkapan “Mu”: “Kalau lagi sepi ya sedikit, tapi kalau lagi rame ya rame.” Besaran penghasilan setiap bulan yang didapat oleh “Mu”: “Kalau lagi sepi seratus ribu rupiah dan kalau lagi rame lima ratus ribu sampai satu juta rupiah”. Data tersebut menunjukkan bahwa penghasilan “Ma” dan “Mu” sebenarnya dibawah UMR Jawa Barat yang sebesar Rp. 2.447.000,- dan juga di bawah UMR Kota Bandung sebesar Rp. 2.000.000,-. Begitu pula dengan “Nang” yang memiliki penghasilan terbesar Rp. 40.000,- perhari yang berarti Rp. 1.200.000,- perbulan, yang berarti juga di bawah UMR. Yang perlu dicatat, bahwa mereka tidak memiliki penghasilan per bulan, melainkan per hari. Hitungan bulanan hanyalah hitungan matematis, sedangkan pada kenyataannya, penghasilan mereka sangatlah fluktuatif. Jika dari pekerjaan itu mereka mendapat pendapatan maksimal dan mereka sama sekali tidak mengalami gangguan kesehatan.

Berdasarkan wawancara dan observasi, aset yang dimiliki oleh “Ma” dan “Mu” berbeda. Berikut adalah aset-aset yang dimiliki oleh kedua informan:

Rumah

“Ma” bersama isterinya meskipun sudah bermukim lama di Bandung dan mempunyai rumah, namun tidak mempunyai Kartu Tanda Penduduk (KTP) karena sulit persyaratannya. “Ma” mempunyai rumah dengan luas tanah 1,5 tumbak yang berlokasi di Babakan Surabaya. Rumah tersebut berfungsi ganda, bagian lantai bawah sebagai ruang tamu, kamar mandi, tempat masak dan warung, sedangkan lantai atas untuk kamar tidur. Rumah “Ma” didapatkan dari hasil simpanan yang dikumpulkan sedikit demi sedikit dan hasil jualan dari warung. Tanggungan hidup “Ma” anak satu dan masih bersekolah SMP di Tasikmalaya. Sementara “Mu” mempunyai rumah yang berlokasi di tempat tinggal asal yaitu di Tasikmalaya dengan KTP Tasikmalaya. Tanggungan hidup “Mu” hanya

satu orang yaitu isterinya, karena “Mu” hanya mempunyai seorang anak dan sudah menikah.

Warung

Pekerjaan “Ma” sebagai kuli bangunan dan kuli di pasar, penghasilannya tidak mencukupi untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari keluarganya. Tetapi “Ma” mempunyai rumah yang juga dipergunakan untuk usaha berjualan, sehingga rumah “Ma” di lantai bawah menjadi multi fungsi sebagai ruang tamu dan warung.

Lapak

Pekerjaan “Mu” sebagai pedagang sudah mempunyai lahan berupa lapak di kakki lima yang merupakan salah satu modal bagi “Mu”. Lapak tersebut merupakan milik sendiri yang dibeli pada tahun 2013 seharga lima ratus ribu rupiah. “Mu” dengan mempunyai lapak sendiri menjadi sangat terbantu dalam menunjang jualannya.

Kondisi yang sedikit berbeda dialami oleh “Nang” yang sudah bekerja sejak 17 tahun yang lalu, sampai sekarang belum memiliki rumah, tidak memiliki alat transportasi, tidak memiliki alat komunikasi elektronik. Kamar yang mereka tempati bersama istri dan anaknya hanya memiliki 1 buah televisi, satu buah kasur besar, dan radio. Bahkan “Nang” tidak memiliki alat produksi. Dia tidak memiliki gerobak untuk berjualan es, tidak memiliki alat pembuat es, dan perlengkapan lainnya yang berguna bagi pekerjaannya. Semua alat produksi dimiliki oleh juragan atau bos. Alat produksi tersebut dipakai dengan sistem sewa. Kondisi yang sama juga dialami oleh “Ut”. Dia juga tidak memiliki alat produksi sama sekali. Gerobak dan kompor, serta tabung gas dipakai dengan sistem sewa.

Panjelasan yang dikemukakan oleh “Nang” dan “Ut” menggambarkan bahwa dalam masyarakat keluarga migran miskin yang pada umumnya adalah pedagang kecil, memiliki sistem pembagian kerja yang telah teratur. Mereka tidak dapat mengubah sistem pembagian kerja yang ada. Sistem ini tidak

hanya melibatkan dirinya sebagai pedagang, tetapi juga orang lain yang menyewakan alat, pemasok bahan baku seperti es, atau bahan baku bubur. Situasi berbeda terjadi pada “Ma” yang lebih bersifat penjualan jasa angkut atau kuli. Dia tidak membutuhkan alat produksi, sehingga pendapatan sepenuhnya diterima olehnya.

Pekerjaan yang dimiliki oleh “Ma” dan “Mu” mempunyai latar belakang sebagai berikut:

Pendidikan Sekolah Dasar (SD)

Tingkat pendidikan “Ma” dan “Mu” adalah Sekolah Dasar (SD), sehingga tidak mempunyai keterampilan sebagai bekal dalam bekerja. Hal ini seperti diungkapkan oleh: “Ma”: *“Bapak mah sakola teh mung dugi ka SD, kituna ge teu tamat mung dugi ka kelas tilu (3), jadina sapertos kieu ayeuna jadi buruh bangunan sareng kuli di pasar.”* Demikian juga yang diungkapkan oleh “Mu”: *“Bapa sakola dugi ka SD kelas genep (6), maklum jaman kapungkur di kampung.”* “Bapak sekolah sampai SD kelas enam (6), maklum zaman dulu di kampung.”

“Nang” juga memiliki pendidikan hanya sampai SD. Hal ini disebabkan memang tidak menginginkan melanjutkan sekolah, bukan karena orang tua yang tidak mampu. Orang tua “Nang” juga seorang pedagang es keliling. “Nang” menceritakan, ... saya adalah anak seorang pedagang es keliling yang sering diajak bapak untuk berjualan. Dulu saya sering bantu bapak buat es, dan sering juga mengikuti bapak berjualan... dari situ saya melihat bapak yang menerima uang dari pembeli, saya ingin sekali memiliki uang, jadi saya tidak menginginkan melanjutkan sekolah. Saya ingin menjadi seperti bapak yang bekerja sebagai penjual es, dan saya sudah bisa membuat es... Jadi sampai sekarang masih jual es keliling”. Penjelasan tersebut nampak bahwa keahlian menjual es merupakan keahlian yang diturunkan dari bapaknya. Semangat untuk melanjutkan pendidikan tidak berkembang akibat seringnya mengikuti orang tua untuk bekerja keliling kampung menjual es. Waktu itu “Nang” tidak pernah berpikir mengenai masa depan, “Nang”

hanya berpikir pendek ingin mempunyai uang sendiri.

Penurunan keterampilan dari orang tua, tidak hanya penurunan keterampilan membuat es, tetapi juga sistem kerja yang ada dalam dunia perdagangan kecil sistem kerja, pola kerja, dan sebagainya. Mengenai sistem kerja antara pemilik alat produksi, pemasok bahan baku, serta pedagang es sudah ada dan menetap sejak jaman dia menjadi pedagang es. Sistem kerja ini diikuti sampai saat ini. Sistem kerja seperti ini dipertahankan melalui sistem bapak angkat, dimana pemilik alat produksi memiliki banyak anak buah yang semuanya adalah penjual es.

“Ut” tidak memiliki cerita yang sama, dia tidak melanjutkan sekolah karena orang tuanya tidak memiliki biaya untuk melanjutkan sekolah SMP yang waktu itu berjarak cukup jauh, harus mengeluarkan ongkos transport yang cukup besar.

Tidak Mempunyai Keahlian

“Ma” dan “Mu” mengenyam pendidikan sampai SD kelas 3 dan kelas 6, hal ini menjadi faktor penyebab “Ma” bekerja sebagai kuli bangunan dan kuli di pasar serta Mu” berjualan kelontongan. Pendidikan SD menjadikan “Ma” maupun “Mu” tidak memiliki keahlian atau keterampilan yang diperlukan dalam pekerjaan.

3. Jaringan/Sistem Pendukung Pekerjaan Keluarga Migran Miskin

Jaringan ini merupakan sub-sub sistem sosial yang berfungsi sebagai pendukung serta penyangga (*buffer*) atau sistem sosial yang memiliki ikatan kerja secara erat dengan informan, yang pada akhirnya mampu memberikan bantuan, dukungan, serta kerjasama dalam menghadapi kehidupan di tempat dimana dirinya bukan menjadi penghuni tetap. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, jaringan atau sistem pendukung pekerjaan “Ma” dan “Mu” dapat dilihat sebagai berikut:

Berpindah-pindah Tempat

“Ma” sebagai kuli bangunan dalam melakukan pekerjaan selalu di tempat yang berbeda dan berpindah tempat, hal tersebut sesuai dengan adanya pekerjaan. “Ma” dalam menjalankan pekerjaan sudah sering berpindah-pindah dari tempat lokasi yang satu ke tempat lokasi yang lain, hal ini seperti diungkapkan “Ma” berikut ini: “*Wah...bapak mah damel teh tos sering pipindahan tempat, kantos ka sababaraha daerah Indramayu, Sumedang, puguh ari di Tasik mah, seueur pokokna mah. Malah bapa mah kantos dugi ka jawa tengah.*” “Wah...bapak bekerja sudah sering berpindah-pindah tempat, sudah ke beberapa daerah Indramayu, Sumedang, Tasik pokoknya banyak. Malah bapak pernah sampai ke Jawa Tengah.” “Ma” berpindah-pindah sesuai dengan pesanan pekerjaan karena diajak bersama rombongan yang bekerja di bangunan. Walaupun berpindah tempat, tetapi “Ma” selalu terkait dengan sistem sosial yang dekat dengan pekerjaan atau sistem sosial yang berasal dari tempat asalnya.

“Nang” sudah bekerja cukup lama sebagai pedagang es di Bandung, dia selalu berpindah dari suatu lokasi dagang ke lokasi dagang lainnya. “Saya sudah sering pindah, pernah di pasar Sukajadi, Cicadas, Maleer, dan banyak lagi lainnya, tapi pedagang itu tidak bisa pindah seandainya, karena setiap daerah sudah ada jaringan yang mengaturnya. Sudah ada bosnya sendiri-sendiri”. Penjelasan tersebut memperlihatkan bahwa pedagang itu memiliki jaringan yang mengatur keberadaannya dalam suatu lokasi. Mereka tidak bisa berpindah seandainya sesuai dengan kemauannya. Mereka harus memiliki ikatan yang erat dengan jaringan sosial tersebut. Tanpa jaringan sosial tersebut, maka pedagang sering mendapat gangguan serta tidak memiliki sistem penyangga yang menguatkan sistem perdagangan mereka. “Nang” menjelaskan ya kalo kita tidak minta ijin ke bos yang ada di situ kita sering dapat gangguan, preman, pemalak, dan sebagainya. Kita juga selalu membutuhkan bahan baku yang tidak bisa diperoleh tanpa hubungan dengan bos, kita sulit dapat es batu, kita tidak punya alat-alat pembuat es, jadi kita harus menyewa,

sedangkan kalo nggak kenal sama bosnya, kita jadi susah. Di jalan kita juga suka dipalak sama orang pasar kalo gak punya teman sesama tukang es.

Penjelasan “Nang” tersebut menggambarkan bahwa jaringan sosial yang terbangun dalam perdagangan es memiliki fungsi untuk mendukung dan memberikan topangan dalam menghadapi ancaman. Jaringan sosial tersebut juga mempermudah dalam memperoleh bahan baku serta akses terhadap alat produksi. Situasi tersebut menggambarkan bahwa setiap situasi memiliki pembagian tugas secara jelas, terdapat semacam *division of labour* dalam setiap lokasi. Jaringan sosial inilah yang mempermudah dalam menghadapi masalah maupun pemenuhan kebutuhan yang berkaitan dengan usaha perdagangan dalam skala kecil.

“Ut” juga memberikan penjelasan yang kurang lebih sama “....saya jarang pindah lokasi dagang, tapi saya tahu, kalo setiap lokasi itu ada “bos”nya, ada pengaturnya, pedagang nggak bisa pindah lokasi kalo tidak punya hubungan kerja dengan bos di lokasi itu. Sebenarnya ya bukan seperti “Bos” yang di film-film itu, tapi lebih pada “pengatur kerja” gitu. Kalo pedagang nggak punya hubungan sama pengatur itu, kita jadi susah sendiri... Kan di jalan itu banyak gangguannya, banyak yang malak, banyak yang nggak mau bayar, kalo kita kenal sama “Bos”, nanti ada yang bantuin..”. Jaringan sosial yang terbentuk biasanya adalah jaringan sosial yang terdiri dari orang yang berasal dari satu tempat asal.

Pasar

“Ma” selain bekerja sebagai kuli bangunan juga sebagai kuli di pasar. Seiring bertambahnya usia “Ma” sekarang sebagai kuli bangunan hanya di daerah sekitar tempat “Ma” berada. Pekerjaan sebagai kuli bangunan tidak setiap hari ada, sehingga “Ma” suka pergi ke Pasar Cicadas dan bekerja sebagai kuli. Pekerjaan sebagai kuli di pasar adalah atas dasar kemauan “Ma”, karena perlu untuk pemenuhan kebutuhan sehari-hari. “Mu” sebagai penjual kelontongan yang menjadi pendukung utama dalam pekerjaan adalah pasar. Pasar tempat

“Mu” berjualan adalah di BTM Pasar Cicadas dan “Mu” setiap hari berjualan kelontongan, sampai jam 11.00. “Mu” mendapatkan barang grosiran dari Pasar Astananyar dan Pasar Baru, hal ini diharapkan akan mendapat keuntungan dari hasil jualannya bisa lebih besar. Hal lain yang dilakukan “Mu” adalah menyimpan barang barang pembelian dari pasar grosiran sebagai bahan persediaan yang disimpan dirumah kontrakan.

Saudara

“Mu” di Bandung tinggal atau mengontrak di rumah kakaknya dan kakak “Mu” juga sebagai pedagang di Pasar Cicadas. “Mu” berjualan di Pasar Cicadas diberi tahu dan diajak oleh kakanya yang terlebih dahulu jualan di pasar tersebut. “Nang” juga melakukan pekerjaan yang merupakan warisan dari ayahnya, akan tetapi “Nang” tidak memiliki saudara di Bandung. Saudara yang ada adalah saudara sekampung. Banyak orang yang berasal dari Kampung Pasir Garut yang juga berjualan es di Bandung. Mereka adalah saudara dalam keluarga besar.

“Saudara sekampung”

“Nang” menjelaskan bahwa keluarga sekampung ini merupakan jaringan pendukung, biasanya membantu mengirim uang ke kampung.” Kalo ada yang pulang ke kampung, biasanya kita nitip uang. Kalo kita lagi nggak punya uang, trus ada yang pulang ke kampung, ya kita nitip uang tapi uangnya pinjam dulu. Pokoknya “barudak salembur” suka bantu apa saja, kita nggak segan-segan, kampunglah keluarga kita”.

Penjelasan tersebut menunjukkan bahwa jaringan sosial yang terbentuk adalah saudara sekampung. Pembagian kerja pada umumnya juga memperhatikan asal daerah. Artinya, untuk pedagang es dan bubur mayoritas adalah berasal dari Garut dan Tasikmalaya.

Keluarga

Hal yang paling penting dalam mendukung pekerjaan “Ma” dan “Mu” adalah keluarga. Keluarga “Ma” maupun “Mu” selalu

mendukung terhadap pekerjaan yang dilakukan “Ma” dan “Mu”. Hubungan sosial “Ma” dan “Mu” dapat dilihat dari keluarga inti dan masyarakat sekitar baik masyarakat kampung asal maupun masyarakat sekarang dimana “Ma” dan “Mu” tinggal. Berikut hubungan dengan keluarga inti adalah:

Saling Mendukung

Keluarga “Ma” sangat mendukung dalam melakukan pekerjaan yang dilakukan “Ma”, hal ini terbukti rumah “Ma” dijadikan sebagai warung yang tujuannya semata-mata untuk membantu menambah penghasilan keluarga.

Keluarga “Mu” tinggal di Tasikmalaya, namun demikian meskipun keluarga tinggal di kampung tetap memberi dukungan. Hal tersebut seperti yang diungkapkan “Mu”: *“Ari kulawargi mah ngadukung bae bapa icalan di Bandung.”* “Keluarga mendukung bapak berjualan di Bandung.”

Memberi Nafkah pada Anak dan Isteri

Bentuk tanggung jawab “Ma” kepada keluarganya adalah dengan mengirimkan uang secara rutin terutama untuk keperluan sekolah anak. Hal tersebut seperti yang diungkapkan “Ma”: *“Bapa sok rutin tiap sasih ngirim artos saayana utamina kangge budak sakola.”* “Bapak rutin mengirim uang seadanya tiap bulan terutama untuk kepentingan sekolah anak”. Keluarga “Mu” tinggal di Desa Mandalasari Kecamatan Puspahiang Kabupaten Tasikmalaya. “Mu” pulang ke kampung sudah dijadualkan secara rutin yaitu setiap dua puluh hari sekali untuk bertemu isteri dan anaknya. “Mu” dikarunia anak satu dan sudah menikah serta sudah mempunyai tempat tinggal sendiri.

“Nang” dan “Ut” memiliki karakteristik yang hampir sama, mereka memiliki anggota keluarga yang terpisah. Istri dan anak “Ut” lebih banyak tinggal di Garut, sedangkan anak sulung “Nang” juga berada di Garut. Dengan demikian, mereka selalu menyisihkan uang untuk diserahkan kepada anggota keluarga di kampung halaman. Kondisi ini nampaknya selalu dipertahankan karena mereka memang

tidak berencana untuk menetap di Bandung. Ikatan keluarga dengan keluarga di kampung ini menjadi penguat untuk selalu pulang ke kampung halaman.

Hubungan sosial informan dengan masyarakat kampung asal dapat dilihat sebagai berikut:

Mengurus Pesantren Keluarga

Keluarga besar “Mu” mempunyai pesantren dan kegiatan yang dilakukan “Mu” pada saat pulang kampung adalah mengurus pesantren tersebut. Kegiatan yang pernah dilakukan “Mu” misalnya membuat turbin dan dinamo listrik untuk kepentingan pesantren. Pembuatan turbin dan dinamo tersebut adalah hasil karya “Mu” karena sebelumnya “Mu” pernah mengikuti Lembaga Keterampilan Keliling (LKK) yang diadakan oleh pemerintah selama enam bulan. Hasil dari pelatihan tersebut dipraktikkan oleh “Mu” membuat turbin dinamo untuk kepentingan pesantren.

Hal tersebut seperti yang dikemukakan oleh “Mu”: *“Bapa mah enya oge sakola dugi ka SD tapi alhamdulillah gaduh pangalaman nu tiasa dipraktekeun kanggo masyarakat khususna di pasantren.”* “Bapak meskipun sekolah hanya samapi SD tapi alhamdulillah mempunyai pengalaman yang bisa dimanfaatkan bagi kepentingan masyarakat khususnya di pesantren”.

Hubungan sosial dengan masyarakat sekitar dapat dilihat dari kegiatan yang dilakukan oleh informan sebagai berikut:

Membantu Tetangga

Hubungan “Ma” dengan masyarakat sekitar dimana “Ma” berada adalah saling membantu. Hal ini terbukti waktu ada kejadian salah satu tetangga “Ma” ada yang kebakaran. Semua masyarakat sekitar saling membantu untuk memadamkan api, termasuk “Ma” juga ikut membantu. “Ma” juga membantu untuk merenovasi rumah tetangga yang kebakaran meskipun tanpa dibayar. Kegiatan lain yang dilakukan “Ma” adalah memperbaiki rumah tetangga jika tetangga tersebut membutuhkan “Ma”. Hal ini “Ma” lakukan meskipun

tetangga yang meminta bantuan “Ma” ada yang membayar tetapi ada juga yang tidak membayar. Berikut seperti yang dikemukakan oleh “Ma”: *“Bapa oge osok ngabantuan tatangga, pami dipiwarang kangge ngalereskeun bumi. Ari sareng tatangga mah biasa bae aya nu mayar aya nu henteu, tapi bapak mah teu sawios.”* Bapak suka membantu tetangga, kalau disuruh membetulkan rumah. Kalau sama tetangga biasa ada yang bayar ada juga yang tidak, tapi bagi bapak tidak menjadi masalah.”

Sudah Saling Mengenal

“Ma” tinggal di Babakan Surabaya sudah lima tahun, sehingga hubungan “Ma” dengan masyarakat sekitar sudah saling tahu dan saling mengenal. Hal ini terbukti apabila masyarakat sekitar memperbaiki rumah, biasanya menyuruh ke “Ma”. Seperti yang diungkapkan “Ma”: *“Kalau tetangga mau membetulkan rumah suka menyuruh bapak, karena sudah tahu bapak kerja di bangunan.”* Demikian juga dengan “Mu” yang sudah kenal dengan lingkungan sekitar Babakan Surabaya, dimana “Mu” tinggal mengontrak di rumah kakaknya.

4. Aksesibilitas Pelayanan Sosial Keluarga Migran Miskin

Pelayanan sosial bagi keluarga miskin adalah berupa pelayanan kesehatan, pelayanan pendidikan, pelayanan sosial. Berikut hasil wawancara dengan informan mengenai pelayanan sosial di Kelurahan Babakan Surabaya:

Tidak Semua Mendapatkan Pelayanan Sosial

Pelayanan sosial yang diterima “Ma” adalah BLT dan Raskin, tetapi “Mu” kalau di Bandung tidak mendapatkan pelayanan sosial. “Mu” mendapatkan pelayanan sosial yang berupa BLT dan PPK/ program desa di Tasikmalaya. PPK merupakan program yang memberikan bantuan uang sebesar tiga juta rupiah dan pengembaliannya diangsur hingga satu tahun. Kondisi ini membuat “Ma” sedikit terbantu, walaupun “Ma” tidak memiliki Kartu Tanda Penduduk (KTP) Bandung.

“Nang” dan “Ut” juga tidak memiliki akses apapun terhadap pelayanan sosial yang dibutuhkan. Salah satu penyebab paling utama atas hambatan tersebut adalah tidak adanya KTP Bandung. “Ut” menjelaskan bahwa keengganan mengurus KTP adalah untuk mempertahankan kependudukan di wilayah asalnya. Mereka tidak menginginkan berpindah kependudukan, mereka memiliki ikatan yang sangat kuat terhadap kampung halaman. “Nang” menjelaskan *“Saya dan keluarga nggak mau mengubah status kewargaan, kita tetap orang Garut, Penduduk Garut, warga Garut, keluarga Garut. Itu tetap nggak bisa diganti, jadi kita nggak mau ngurus pindah KTP. Kalau ada pilihan bupati juga kami pulang ke Garut”*. Dari penjelasan tersebut terlihat bahwa Garut itu menjadi semacam “ibu” bagi keluarganya. Mereka hanya mau mengembangkan Garut, bukan Bandung. Memilih bupati juga hanya bersedia memilih Bupati Garut. Inilah yang menjadi alasan mengapa mereka lebih memilih menempatkan salah satu anggota keluarganya di kampung halaman, agar mereka selalu ingin pulang. *“Collective Representative”* menjadi landasan utama bagi keluarga.

Aksesibilitas terhadap sistem sumber

Sistem sumber yang diteliti terbagi menjadi 3 jenis sistem sumber, yaitu sistem sumber formal, sistem sumber informal, serta sistem sumber kemasyarakatan.

Sistem sumber formal, aksesibilitas terhadap sistem sumber formal sangat rendah. Hal ini disebabkan oleh kepemilikan KTP atau identitas kependudukan lainnya yang masih berafiliasi pada daerah asal, sehingga tidak memungkinkan untuk memperoleh pelayanan sistem sumber formal. Sistem sumber formal adalah sistem sumber yang dapat dijadikan sumber pendukung dalam kehidupan, tetapi dibangun atas dasar keanggotaan secara formal dalam sistem tersebut. Sistem sumber formal yang paling dibutuhkan adalah koperasi, atau lembaga perkreditan yang dapat dijadikan penopang bagi pelaksanaan pekerjaan. Dampak dari kesulitan dari pemanfaatan sistem

sumber ini adalah kesulitan dalam mengembangkan usaha.

Sistem sumber informal, dapat dijangkau dengan sangat baik. Nampak bahwa pekerja migran miskin ini selalu melibatkan diri kesatuan-kesatuan sosial informal. Pekerja migran dan keluarganya selalu terlibat dalam kelompok: 1) Kelompok informal berbasis hubungan sosial dengan pendatang lain sesuai daerah asal, 2) Kelompok penyandang dana usaha yang berbasis hubungan sosial informal, 3) Kelompok perlindungan sosial berbasis hubungan sosial informal, 4) Kelompok sosial kemasyarakatan lainnya di lingkungan tempat tinggal, 5) Kelompok keagamaan. Sistem sumber informal ini sangat diperlukan terutama pada saat menghadapi tekanan, baik tekanan sosial, keamanan, maupun tekanan ekonomi. Kelompok-kelompok sosial ini memiliki hubungan sangat erat dan dimanfaatkan secara maksimal oleh pekerja migran miskin.

Sistem sumber kemasyarakatan, dapat dijangkau dan dimanfaatkan dengan baik. Sistem sumber yang digunakan adalah sistem pelayanan kesehatan dan sekolah sebagai sistem pelayanan pendidikan.

5. Mobilitas Kerja Keluarga Miskin Migran

Berdasarkan wawancara dan observasi, mobilitas “Ma” dan “Mu” dapat dilihat dari aktivitas kerja dan kepulangan “Ma” dan “Mu” ke kampung. Berikut adalah gambaran mengenai mobilitas kerja “Ma” dan “Mu”:

Melakukan Aktivitas Setiap hari

“Mu” melakukan aktivitas sebagai pedagang kelontong dimulai dari jam 03.00 sampai dengan jam 11.00. Aktivitas tersebut dilakukan oleh “Mu” secara rutin tiap hari, hal ini seperti yang dikemukakan oleh “Mu”: *“Bapa tiap dinten ti jam tilu subuh dugi ka jam sabelasan siang icalan teh.”* “Bapak tiap hari mulai dari jam tiga subuh sampai jam 11 jualan.” Rutinitas ini dilakukan “Mu” sehari-harinya, kecuali jadwal pulang ke kampung.

Aktivitas yang Dilakukan Tidak Teratur

“Ma” melakukan pekerjaan sebagai kuli bangunan sifatnya tidak teratur, dalam arti kalau ada pekerjaan “Ma” bekerja, dan tempatnya juga bisa berpindah-pindah. Semasa masih muda “Ma” bekerja ke berbagai daerah sesuai panggilan pekerjaan, tetapi sekarang hanya di daerah Bandung saja terutama disekitar Babakan Surabaya kalau ada para tetangga yang membutuhkan untuk kerja bangunan. Pekerjaan sebagai kuli bangunan yang tidak teratur menuntut “Ma” mencari pekerjaan lain yaitu sebagai kuli di pasar Cicadas. Hal ini dilakukan “Ma” untuk mencari penghasilan tambahan.

Jarang Pulang

“Ma” dan isterinya bermukim di Babakan Surabaya Bandung sudah lama sehingga “Ma” jarang pulang ke kampung. Kepulangan “Ma” ke kampung setahun sekali pada saat lebaran. Kegiatan “Ma” pada saat pulang kampung yaitu pergi berziarah ke makam-makam leluhurnya dan bersilaturahmi ke saudara.

Pulang Teratur

“Mu” pulang ke kampung setiap dua puluh hari sekali, karena hal tersebut sudah merupakan kesepakatan sehingga menjadi kebiasaan atau rutinitas. Penghasilan sebagai seorang pedagang terkadang tidak menentu, meskipun demikian “Mu” kalau mempunyai uang ataupun hanya cukup untuk ongkos tetap pulang secara rutin ke kampung. Hal ini diungkapkan oleh “Mu”: *“Bapa mah tos janten kabiasaan uih teh teratur tiap dua puluh dinten sakali.”* “Bapak sudah jadi kebiasaan pulang teratur setiap dua puluh hari sekali.”

“Nang” dan “Ut” juga memiliki semangat untuk selalu pulang ke kampung halaman, karena di kampung halamannya itulah anak dan istrinya berada. Dengan demikian hubungan sosial antara informan dengan anggota keluarga yang dilakukan secara rutin mengakibatkan mereka memiliki jadwal tetap untuk pulang kampung, biasanya 20 – 30 hari sekali atau jika ada hajatan di kampung.

Tabel 1
Rekapitulasi Data dan Informasi

No	Fokus Penelitian	Temuan Penelitian
1.	Mata pencaharian keluarga migran miskin	<ul style="list-style-type: none"> • Penghasilan tidak tetap, di bawah UMR. • Penjual es, tukang sol sepatu, Kuli bangunan, Penjual bubur, Penjual barang kelontong. • Alat kerja dan alat produksi sewa. • Pemasok bahan baku secara terpisah dari pekerjaan, dan dikuasai “juragan” • Tidak memiliki ketrampilan yang diperoleh dari pendidikan formal. • Pekerjaan turun temurun. • Pekerjaan fisik. • Jam kerja sangat panjang. • Modal rendah. • Pekerjaan tidak berkembang secara signifikan.
2.	Jaringan/sistem pendukung pekerjaan	<ul style="list-style-type: none"> • Selalu Berpindah tempat. • Selalu terlibat dalam jaringan kerja pekerjaan sejenis. • Menghinduk pada “juragan” sebagai pelindung dan juga dukungan sistem sumber material. • Memiliki “<i>Division of Labour</i>”. • Terlibat dalam sistem kekeluargaan yang terikat oleh asal daerah. • Kohesivitas sistem jaringan kerja yang sangat erat. • Saling percaya dan saling memberikan dukungan sosial maupun ekonomi. • Kerjasama dan saling membantu antar anggota masyarakat daerah asal yang bekerja di Bandung. • Keterikatan dengan daerah asal yang begitu kuat, • Tidak berniat untuk menetap di Bandung, selalu pulang secara periodik dalam rentang waktu tertentu. • Meninggalkan istri atau anak di daerah asal untuk mempertahankan keterikatan secara erat dengan daerah asal serta kehidupan sosial di daerah asal.
3.	Aksesibilitas pelayanan sosial	<ul style="list-style-type: none"> • Tidak memiliki hubungan dengan pelayanan sosial yang ditujukan untuk masyarakat miskin, seperti askesos, raskin, BLT, PNPB, serta program lainnya. • Tidak memiliki akses terhadap pelayanan kredit pinjaman modal. • Tidak memiliki KTP Bandung. • Aksesibilitas terhadap sistem sumber formal sangat rendah akibat tidak memiliki KTP. • Aksesibilitas terhadap sistem sumber informal sangat tinggi, karena memiliki dukungan sosial keluarga dan keluarga besar yang berasal dari daerah asal. Sistem jaringan sosial dan kerjasama sangat erat. • Masing-masing pekerja migran tersebut memiliki kelompok informal yang sangat kuat, baik kelompok sosial yang berkaitan dengan pekerjaan maupun kelompok sosial kedaerahan. • Memiliki aksesibilitas terhadap sistem sumber kemasyarakatan secara memadai, khususnya pelayanan kesehatan dan pendidikan.

No	Fokus Penelitian	Temuan Penelitian
4.	Mobilitas kerja	<ul style="list-style-type: none"> • Sering berpindah tempat. • Sering mendapat gangguan dalam perjalanan menjajakan dagangan. • Terikat oleh juragan. • Terikat <i>collective representative</i>.

Berdasarkan hasil penelitian dapat dianalisis dan ditemukan beberapa tema yang menjadi temuan yang berkaitan dengan konsep dan teori yang berkaitan dengan kehidupan warga miskin di perkotaan:

a. Pekerja keras.

Pekerja migran miskin menghabiskan sebagian besar waktunya untuk bekerja. Mereka memiliki penghasilan yang rendah, oleh karena itu mereka menguatkan ekonomi keluarga dengan kerja keras. Bangun di tengah malam, mengerjakan pekerjaannya, sampai pagi, kemudian menjajakannya atau berkeliling melakukan pekerjaan mulai pagi hingga sore hari. Tidak ada libur selain sakit. Pekerja migran ini tidak memiliki ketrampilan lain selain ketrampilan yang berkaitan dengan pekerjaannya.

b. Kondisi kehidupan yang buruk.

Pekerja migran miskin ini pada umumnya adalah pekerja pada sektor informal, pedagang keliling, atau menjajakan jasa dengan cara berkeliling dengan gerobak atau pikulan. Penghasilan sangat rendah, berkisar Rp. 30.000,- sampai Rp. 50.000,- perhari. Penghasilan ini habis untuk kebutuhan hidup ala kadarnya.

c. Tidak memiliki alternatif pengembangan diri.

Pekerja migran miskin hanya memiliki ketrampilan yang diperoleh secara turun temurun, tidak memiliki ketrampilan lainnya yang dapat digunakan sebagai alternatif untuk mengembangkan perekonomian. Kondisi ini diperkuat dengan rendahnya pendidikan yang mengakibatkan mereka tidak memiliki cukup pengetahuan untuk mengembangkan jejaring kerja yang berguna untuk pengembangan perekonomian keluarga.

d. “Return to Religion” sebagai “coping mechanism”.

Umumnya pekerja migran miskin memiliki kehidupan spiritual yang tinggi, mereka menjalankan ibadah sesuai agamanya dengan teratur. Mereka selalu menjelaskan mengenai nasib sesuai dengan kodrat dan kehendak Tuhan Yang Maha Esa sesuai agamanya. Mereka tidak pernah menjelaskan tentang kekurangan diri sebagai penyebab masalah. Mereka menganggap bahwa kembali kepada Tuhan yang Maha Esa sangat membantu dalam mencapai ketenangan jiwa.

e. *Division of labour*.

Pada umumnya pekerja migran bekerja pada sektor informal, yang tidak memiliki sistem kerja secara baku, akan tetapi hal ini tidak secara serta merta menjelaskan sistem kerja secara terbuka dan bebas. Pekerja migran miskin ini harus tunduk pada aturan sistem kerja yang ada. Misalnya sistem kredit, sistem permodalan, sistem penguasaan alat produksi maupun alat kerja, sistem pembagian kewilayahan atau cakupan kerja, jam kerja, otoritas kerja, bahkan juga bidang kerja yang disesuaikan dengan asal daerah. Sebenarnya sistem pembagian kerja ini tidak memiliki aturan secara formal tertulis, akan tetapi sistem ini berkembang secara alamiah, yang tersusun secara turun temurun atau kebiasaan. Kebiasaan ini sudah kuat dan bersifat mengikat. Kondisi ini menjadikan mereka tidak leluasa untuk mengembangkan usahanya.

f. Penguasaan alat produksi dan alat kerja yang rendah.

Pada umumnya sistem pembagian kerja yang terkembang tersebut di atas menyebabkan mereka memiliki pembagian sendiri. Untuk penguasaan alat kerja atau alat produksi sudah memiliki aturan tersendiri. Alat produksi atau

alat kerja dikuasai oleh “*juragan*” yang sudah tetap. Pekerja migran miskin hanya bertindak sebagai organ kecil dalam sistem kerja yang dibentuk secara informal. Penguasaan alat produksi oleh “*juragan*” ini dapat dilihat dari dua sudut pandang, baik positif maupun negatif. Penguasa alat produksi sangat membantu bagi pekerja migran miskin yang tidak mampu mengadakan alat produksi, akan tetapi pekerja migran miskin ini juga akhirnya tidak mampu keluar dari sistem kebiasaan tersebut.

g. Keterikatan secara kuat dalam modal sosial kedaerahan maupun pekerjaan.

Pekerja migran miskin memiliki jaringan sosial informal yang sangat kuat. Jaringan sosial ini menjadi penopang utama dalam bertahan hidup di kota tujuan. Jaringan sosial ini terbentuk secara kuat yang melindungi anggotanya dari berbagai macam tantangan dan tekanan sosial ekonomi. Jaringan modal sosial ini antara lain:

- 1) Kelompok informal berbasis hubungan sosial dengan pendatang lain sesuai daerah asal.
- 2) Kelompok penyandang dana usaha yang berbasis hubungan sosial informal.
- 3) Kelompok perlindungan sosial berbasis hubungan sosial informal.
- 4) Kelompok sosial kemasyarakatan lainnya di lingkungan tempat tinggal.
- 5) Kelompok keagamaan.

h. *Prolonged and durable network.*

Jaringan sosial atau modal sosial yang dimiliki oleh pekerja migran miskin ini bersifat permanen, artinya bukan sebagai suatu ikatan yang bersifat insidental. Modal sosial ini mengikat kuat secara terus menerus. Mereka memiliki solidaritas, kerjasama yang melindungi secara permanen. Sistem jaringan sosial pendukung dan penopang ini mampu memberikan dukungan sosial yang berkenaan dengan berbagai masalah yang dihadapi.

i. Rendahnya Aksesibilitas.

Rendahnya aksesibilitas terhadap pelayanan sosial dan program pemberdayaan sosial formal pemerintah. Kondisi ini disebabkan oleh keterbatasan akibat tidak memiliki identitas kependudukan. Pekerja migran miskin memiliki aksesibilitas tinggi terhadap sistem sumber informal seperti keluarga serta kelompok sosial informal serta kemasyarakatan, seperti PUSKESMAS atau pelayanan kesehatan dan pendidikan.

Simpulan

Kelurahan Babakan Surabaya merupakan salah satu kelurahan yang potensial dimana semua kegiatan baik perekonomian, pendidikan, terlihat sangat lengkap. Selain itu masyarakat Kelurahan Babakan Surabaya merupakan masyarakat yang dinamis dimana masyarakatnya banyak yang beraktivitas baik dari kegiatan/ usaha baik sektor formal maupun informal.

Berdasarkan hasil penelitian bahwa pekerja migran miskin di Kelurahan Babakan Surabaya Kecamatan Kiaracondong Kota Bandung pada umumnya hidup di lingkungan yang buruk, dengan fasilitas yang seadanya. Mereka menghabiskan sebagian besar waktunya untuk bekerja. Mereka memiliki penghasilan yang rendah, oleh karena itu mereka menguatkan ekonomi keluarga dengan kerja keras. Bangun di tengah malam, mengerjakan pekerjaannya, sampai pagi, kemudian menjajakannya atau berkeliling melakukan pekerjaan mulai pagi hingga sore hari. Tidak ada libur selain sakit. Pekerja migran ini tidak memiliki ketrampilan lain selain ketrampilan yang berkaitan dengan pekerjaannya. Ketrampilan yang diperoleh secara turun temurun, tidak memiliki ketrampilan lainnya yang dapat digunakan sebagai alternatif untuk mengembangkan perekonomian. Kondisi pendidikan relatif rendah yang dapat mengakibatkan mereka tidak memiliki cukup pengetahuan untuk mengembangkan jejaring kerja yang berguna untuk pengembangan perekonomian keluarga.

Begitu pula pekerjaan yang digeluti pada pada umumnya bekerja sektor informal, pedagang keliling, atau menjajakan jasa dengan cara berkeliling dengan gerobak atau pikulan. Penghasilan sangat rendah, berkisar Rp. 30.000,- sampai Rp. 50.000,- perhari.

Pekerja migran miskin memiliki kehidupan spiritual yang cukup baik dan menjalankan ibadah sesuai agamanya dengan baik dan mereka sepertinya pasrah terhadap nasib yang sesuai dengan kodrat dan kehendak Tuhan Yang Maha Esa.

Pekerja migran mempunyai keterikatan secara kuat dalam modal sosial kedaerahan maupun pekerjaan. Jaringan sosial informalnya yang sangat kuat dan dijadikan penopang utama dalam bertahan hidup di kota tujuan. Jaringan sosial ini terbentuk secara kuat yang melindungi anggotanya dari berbagai macam tantangan dan tekanan sosial ekonomi. Jaringan sosial atau modal sosial yang dimiliki oleh pekerja migran miskin ini bersifat permanen, artinya bukan sebagai suatu ikatan yang bersifat insidental. Modal sosial ini mengikat kuat secara terus menerus. Mereka memiliki solidaritas, kerjasama yang melindungi secara permanen. Sistem jaringan sosial pendukung dan penopang ini mampu memberikan dukungan sosial yang berkenaan dengan berbagai masalah yang dihadapi.

(KTP) untuk mendapatkan pelayanan sosial bagi orang yang tidak mampu.

3. Pemerintah Kelurahan agar selalu aktif dan responsif dalam mengembangkan dengan

Pekerja migran miskin memiliki aksesibilitas yang rendah terhadap pelayanan sosial dan program pemberdayaan sosial formal pemerintah. Kondisi ini disebabkan oleh keterbatasan akibat tidak memiliki identitas kependudukan. Pekerja migran miskin memiliki aksesibilitas tinggi terhadap sistem sumber informal seperti keluarga serta kelompok sosial informal serta kemasyarakatan, seperti Puskesmas atau pelayanan kesehatan dan pendidikan.

Berdasarkan kesimpulan diatas dan dalam rangka pengentasan kemiskinan di perkotaan, khususnya bagi pekerja migran perlu disampaikan saran sebagai berikut:

1. Agar melakukan penelitian yang lebih mendalam dan komprehensif tentang pekerja migran miskin untuk mendapatkan gambaran yang menyeluruh baik asal muasalnya dinamika kehidupannya, pengaruh dan dampak pekerja migran terhadap kehidupan di daerah asal maupun tempat tinggal saat ini.
2. Bagi pemerintah segera mewujudkan program Badan Penyelenggara Perlindungan Sosial (BPJS) yang bersifat portabelitas dengan tidak mempertimbangkan alamat kartu penduduk

memberikan advokasi warga miskin yang tinggal di wilayahnya agar mendapatkan pelayanan sosial yang sama dengan penduduk pada umumnya.

Gambar
Profil Keluarga Pekerja Migran Miskin
di Kelurahan Babakan Surabaya Kecamatan Kiaracondong
Kota Bandung



Kondisi Rumah “Mud”



Warung Istri “Ma”



Alat Kerja Sewaan



Gerobak Es puter “Nang”

Daftar Pustaka

- Aphrodita Puspateja dan Sugiono Soetomo. 2013. Karakteristik Migran Sirkuler dan Aspeknya terhadap Kebutuhan bermukim di Kawasan Pasar Johar Semarang. *Jurnal Ruang, Volume 1 Nomor 2 Tahun 2013* ISSN 1858-3881.
- Creswell, W John. 1994. *Research Design Kualitatif dan Quantitatif Approaches*. New Delhi: Sage Publication PVT PT.

- Edi Suharto. 1997. *Pembangunan Kebijakan Sosial dan Pekerjaan Sosial Spektrum Pemikiran*. Bandung: SP-STKS.
- 2004. *Kemiskinan dan Keberfungsian Sosial: Studi Kasus Rumah Tangga Miskin di Indonesia*. Bandung: STKS Press.
-2006. *Kemiskinan dan Perlindungan Sosial Di Indonesia Menggagas Model Jaminan Sosial Universal Bidang Kesehatan*.
- Ida Bagus Mantra. 1991. *Mobilitas Penduduk Sirkuler Dari Desa ke Kota di Indonesia*. Seri Kertas Kerja No. 30. Yogyakarta: Pusat Penelitian Kependudukan Universitas Gadjah Mada.
-2012. *Demografi Umum*. Edisi Kedua. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Loekman Sutrisno. 1997. *Kemiskinan, Perempuan, dan Pemberdayaan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Mikkelsen, Britha. 2003. *Metode Penelitian Partisipant dan Upaya-upaya Pemberdayaan Sebuah Buku Pegangan Bagi Para Praktisi Lapangan*.
- Mudiharno. 1996. *Pekerja Migran Sirkuler: Studi Kasus Terhadap Kehidupan Pekerja Migran Sirkuler Sektor Bangunan Di DKI Jakarta Asal Desa Bulakan, Pemalang, Jawa Tengah*. Jakarta: Yayasan Ilmu-Ilmu Sosial.
- Nasution. S. 1996. *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Bandung: Tansito.
- Parsudi Suparlan. 1995. *Kemiskinan di Perkotaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Purwo Darminto. 1976. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Zastrow, C. 1992. *Introduction To Social Welfare Instutions: Social Problem, Service, and Current Issues*. Homewood: The Dursey.